

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* “5E” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA MATERI ARITMETIKA SOSIAL SMPN 13 MALANG

*Arini Nur Chasanah*¹, *Alifiani*², *Fadhila Kartika Sari*³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang
Email: ¹ arininur1406@gmail.com,

Abstrak

Masalah yang ditemui dalam pembelajaran matematika di kelas VII-D SMPN 13 Malang yaitu rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa. Salah satu faktor yang menjadi penyebab masalah tersebut adalah guru belum aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan pemecahan masalah matematika. Sebagai upaya mengatasi masalah tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* “5E” pada materi Aritmetika sosial. Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* “5E” dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kalitatif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII-D SMPN 13 Malang yang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan indikator keberhasilan: 1) persentase aktivitas guru dan siswa $\geq 75\%$ masuk dalam kriteria baik ; 2) $> 75\%$ siswa mendapat nilai tes pemecahan masalah lebih dari nilai KKM (≥ 75) dan rata-rata kelas ≥ 75 ; 3) Melalui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* “5E” $> 50\%$. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi guru dan siswa, hasil tes akhir siklus, dan wawancara siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* “5E” dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi aritmetika sosial dengan langkah-langkah pembelajaran yaitu: (1) kegiatan awal meliputi tahap *Engagement*, (2) kegiatan inti meliputi tahap *Exploration*, *Explanation*, dan *Elaboration*, (3) kegiatan penutup meliputi tahap *Evaluation*. Aspek peningkatan tersebut diketahui dari hasil observasi kegiatan guru, hasil observasi kegiatan siswa, catatan lapangan, hasil tes, dan hasil wawancara yang menunjukkan kriteria sangat baik dan telah memenuhi kriteria keberhasilan.

Kata kunci: Model pembelajaran, learning cycle “5E”, dan kemampuan pemecahan masalah.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang memiliki peran dalam proses kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan terlepas dari matematika, baik dari hal yang kecil sampai pada perkembangan teknologi yang canggih. Hal tersebut juga terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 58 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Pemecahan masalah dianggap sebagai komponen penting dalam pembelajaran matematika. Pentingnya pemecahan masalah ini juga disampaikan oleh NCTM (dalam Effendi, 2012) yang

menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian dari pembelajaran matematika, karena dalam mempelajari matematika akan ditemui soal-soal yang harus diselesaikan, sehingga kedua hal ini tidak dapat dipisahkan.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan potensi yang terdapat dalam seseorang yang mendorong dirinya untuk menyelesaikan masalah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Gunantara, dkk, 2014). Sedangkan menurut Suryani, dkk(2020) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah mengacu pada usaha yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan karena tidak memiliki jalan keluar yang otomatis guna memecahkan masalah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kecakapan siswa dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal pada siswa kelas VII-D SMPN 13 Malang, diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah disebabkan oleh siswa yang masih cenderung pasif dan kondisi kelas yang kurang kondusif. Hal ini terlihat ketika guru memberikan latihan soal pemecahan masalah terdapat 40% siswa yang mampu mengerjakan soal tersebut dengan benar, sedangkan 60% siswa yang lain masih mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya dan masih belum benar.

Pada proses pembelajaran siswa perlu dilatih dalam memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa juga mampu menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan mudah. Guru juga diharapkan agar senantiasa menggunakan metode atau model pembelajaran yang sesuai (Nasution 2017). Dengan menggunakan metode pembelajaran atau model pembelajaran yang sesuai, selain pembelajaran matematika dapat dikatakan menarik dan juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penyelesaian masalah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, dalam pembelajaran matematika perlu digunakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dapat membangkitkan minat siswa dalam mempelajari matematika serta membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahannya. Dengan demikian diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam belajar matematika yaitu melalui model pembelajaran *Learning Cycle* "5E". *Learning Cycle* merupakan tahap-tahap kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan berperan aktif (Fajaroh dan Dasna,2008). Model ini akan membuat siswa lebih tertarik dan memberi ruang untuk siswa sendiri dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi siswa serta memahami matematika yang sedang dipelajarinya.

Learning Cycle "5E" terdiri dari lima tahap (Fajaroh dan Dasna,2008) antara lain *Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*. Pada tahap *Engagement* guru berusaha membangkitkan minat dan keingintahuan siswa pada materi yang sedang dipelajarinya hal ini dapat dilakukan guru dengan cara mengaitkan materi pembelajaran pada kehidupan sehari-hari siswa, hal ini dapat membantu siswa dalam memahami masalah atau mengidentifikasi masalah-masalah yang akan mereka hadapi, selanjutnya pada tahap *Exploration* memungkinkan siswa untuk menelaah, atau membangun pemahamannya sendiri saat siswa menghadapi masalah, selanjutnya pada tahap *Explanation* pada langkah ini, siswa dituntut untuk mengungkapkan kembali konsep yang telah mereka peroleh dengan bahasa mereka sendiri.

Salah satu materi dalam pembelajaran matematika yang memerlukan kemampuan pemecahan masalah adalah materi aritmetika sosial. Aritmetika sosial merupakan salah satu pokok bahasan yang dipelajari dan harus dikuasai oleh siswa kelas VII-D. Hubungan antara pemilihan materi dengan model pembelajaran *Learning Cycle* "5E" adalah siswa akan terbantu serta lebih mudah untuk memahami materi, karena siswa diberikan ruang untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk memperluas konsep dan ide siswa. Selain itu juga dapat membantu guru untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan latihan-latihan soal sehingga guru benar-benar berinteraksi secara langsung dengan siswa saat berdiskusi.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle "5E"* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi aritmetika sosial kelas VII-D SMPN 13 Malang setelah diterapkan model pembelajaran *Learning Cycle "5E"*. Dalam penerapannya, model pembelajaran *Learning Cycle "5E"* memanfaatkan LKPD yang akan memandu siswa mencapai suatu kemampuan pemecahan masalah matematika.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle "5E"* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi aritmetika sosial. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII-D SMPN 13 Malang yang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2023. Teknik pengumpulan data melalui observasi kegiatan guru dan siswa, catatan lapangan, tes dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi kegiatan guru dan siswa, hasil catatan lapangan, hasil tes, dan hasil wawancara. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi kegiatan guru dan siswa, format catatan lapangan, soal tes akhir siklus, dan pedoman wawancara. Sebelum instrument tersebut digunakan, peneliti melakukan validasi kepada validator, yakni dosen Pendidikan Matematika UNISMA

Analisis data dilakukan berdasarkan Sugiono (2016) dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tiga langkah menurut Moleong (2013) yaitu ketekunan pengamat, triangulasi Teknik, dan pemeriksaan sejawat. Triangulasi Teknik dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) membandingkan data hasil observasi dengan wawancara, (2) membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil tes akhir siklus, (3) membandingkan data tes akhir siklus dengan data hasil observasi.

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) persentase aktivitas guru dan siswa $\geq 75\%$ masuk dalam kriteria baik ; 2) $> 75\%$ siswa mendapat nilai tes pemecahan masalah lebih dari nilai KKM (≥ 75) dan rata-rata kelas ≥ 75 ; 3) Melalui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Learning Cycle "5E"* $> 50\%$.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Tindakan Siklus I

Tindakan pada siklus I diawali dengan perencanaan, kegiatan yang dilakukan diantaranya menentukan sasaran penelitian, menyiapkan materi pembelajaran, Menyusun modul ajar, Menyusun LKPD, menyiapkan instrument penelitian dan menentukan kriteria keberhasilan. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Tindakan pada siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle "5E"* pada materi aritmetika sosial, sedangkan pertemuan ketiga dilaksanakan tes akhir siklus. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) kegiatan awal meliputi tahap *Engagement*, (2) kegiatan inti meliputi tahap *Exploration*, *Explanation*, dan *Elaboration*, (3) kegiatan penutup meliputi tahap *Evaluation*.

Tahap observasi dilaksanakan bersama Ketika kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dua pengamat, yaitu guru matematika kelas VII-D dan teman sejawat. Observasi kegiatan guru dan siswa dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan siswa. Pada siklus I hasil observasi siswa menunjukkan 69% dengan kriteria "baik", sedangkan hasil observasi kegiatan guru menunjukkan 61,85% dengan kriteria "baik".

Langkah selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan tes akhir siklus untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran

Learning Cycle “5E” di kelas. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan 61% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan dengan rata-rata kelas 70,18. Kemudian dilaksanakan wawancara terhadap siswa. Pemilihan subjek berdasarkan pada hasil tes akhir siklus dan pendapat guru matematika kelas VII. Subjek yang dipilih ada 6 dengan masing-masing 2 siswa untuk kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hasil observasi kegiatan guru dan siswa serta hasil tes akhir siklus belum memenuhi kriteria keberhasilan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengelolaan dan mengkondisikan kelas sehingga kelas kurang kondusif. Data hasil tindakan siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Jenis Data	Persentase Keberhasilan	Kriteria Ketuntasan	Taraf Keberhasilan	Keterangan
1.	Tes akhir siklus	Rata-rata kelas 70,18	Rata-rata kelas ≥ 75	Baik	Belum memenuhi
		61% siswa tuntas	75% peserta didik tuntas	Baik	Belum memenuhi
2.	Lembar observasi kegiatan guru	Rata-rata 61,85%	Rata-rata $\geq 75\%$	Baik	Belum memenuhi
3.	Lembar observasi kegiatan siswa	Rata-rata 69 %	Rata-rata $\geq 75\%$	Baik	Belum memenuhi
4.	Pedoman wawancara	66,7% peserta didik senang	$\geq 50\%$ peserta didik senang	Baik	Memenuhi

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga peneliti perlu melakukan tindakan lanjutan pada siklus II dengan mempertimbangkan dan memperbaiki kekurangan selama pelaksanaan tindakan siklus I.

Tindakan Siklus II

Tindakan pada siklus II dilaksanakan seperti pada siklus I dengan memperbaiki kekurangan yang ada, baik itu dari peneliti maupun dari siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan kriteria keberhasilan dapat tercapai. Tahap perencanaan pada siklus I dilaksanakan sama dengan perencanaan pada siklus II, yaitu peneliti menyiapkan berbagai hal yang diperlukan selama pembelajaran.

Setelah tahap perencanaan, tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua untuk penerapan model pembelajaran *Learning Cycle “5E”* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi aritmetika sosial. Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Sedangkan pertemuan ketiga dilaksanakan tes akhir siklus. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) kegiatan awal meliputi tahap *Engagement*, (2) kegiatan inti meliputi tahap *Exploration*, *Explanation*, dan *Elaboration*, (3) kegiatan penutup meliputi tahap *Evaluation*.

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan ketika kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dua pengamat, yaitu guru matematika kelas VII-D dan teman sejawat. Observasi kegiatan guru dan siswa dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan siswa. Lembar observasi kegiatan ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa. Pada siklus II hasil observasi siswa menunjukkan 83,75% dengan kriteria “sangat baik”, sedangkan hasil observasi kegiatan guru menunjukkan 90,26% dengan kriteria “sangat baik”.

Langkah selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan tes akhir siklus untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle "5E"* di kelas. Hasil tes akhir siklus II menunjukkan 82,14% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan dengan rata-rata kelas 81,36. Kemudian dilaksanakan wawancara terhadap siswa. Pemilihan subjek berdasarkan pada hasil tes akhir siklus dan pendapat guru matematika kelas VII. Subjek yang dipilih ada 6 dengan masing-masing 2 siswa untuk kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Hasil wawancara pada siklus I menunjukkan 5 dari 6 peserta didik yang diwawancara atau 83,3% siswa merasa senang dan memberikan respon baik terhadap penerapan model pembelajaran *Learning Cycle "5E"* di kelas.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hasil observasi kegiatan guru dan siswa, hasil tes akhir siklus II, hasil wawancara telah memenuhi kriteria keberhasilan. Pada tahap ini peneliti sudah bisa menguasai dan mengkondisikan kelas, sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dan kelas sudah kondusif. Data hasil tindakan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian

No.	Jenis Data	Persentase Keberhasilan	Kriteria Ketuntasan	Taraf Keberhasilan	Keterangan
1.	Tes akhir siklus	Rata-rata kelas 81,36	Rata-rata kelas ≥ 75	Sangat Baik	memenuhi
		82,14% siswa tuntas	75% peserta didik tuntas	Sangat Baik	memenuhi
2.	Lembar observasi kegiatan guru	Rata-rata 90,26%	Rata-rata $\geq 75\%$	Sangat Baik	memenuhi
3.	Lembar observasi kegiatan siswa	Rata-rata 83,75 %	Rata-rata $\geq 75\%$	Sangat Baik	memenuhi
4.	Pedoman wawancara	83,3% peserta didik senang	$\geq 50\%$ peserta didik senang	Sangat Baik	Memenuhi

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II tentang penerapan model pembelajaran *Learning Cycle "5E"* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi aritmetika sosial telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga tindakan dapat dihentikan pada siklus ini dan tidak perlu diadakan tindakan lanjutan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh data hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I mencapai 69% dengan kriteria "baik" meningkat pada siklus II menjadi 83,75% dengan kriteria "sangat baik". Hasil observasi kegiatan guru pada siklus I mencapai 61,85% dengan kriteria "baik" meningkat pada siklus II menjadi 90,26% dengan kriteria "sangat baik". Hasil tes akhir siklus I menunjukkan 61% siswa tuntas dengan nilai rata-rata kelas 70,18 meningkat menjadi 82,14% siswa tuntas dengan nilai rata-rata kelas 81,36. Hasil wawancara pada siklus I menunjukkan 4 dari 6 siswa yang diwawancara atau 66,7% siswa merasa senang dan memberikan respon baik terhadap pembelajaran, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 5 dari 6 siswa atau 83,3% siswa merasa senang dan memberikan respon baik terhadap pembelajaran. Peneliti menyimpulkan

bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* “5E” dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Model pembelajaran *Learning Cycle* “5E” memiliki lima tahap yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika yaitu tahap *Engagement*, tahap *Exploration*, tahap *Explanation*, tahap *Elaboration*, dan tahap *Evaluation*. Tahap *Engagement* yaitu guru harus berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat serta pengetahuan siswa tentang topik yang akan dipelajari. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik pembahasan). Hal ini sependapat dengan Nora & Dwina (2019) bahwa pendidik berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat dan keingintahuan peserta didik tentang topik yang akan diajarkan.

Pada tahap eksplorasi siswa dibentuk kelompok-kelompok kecil antara 2-4 orang, kemudian diberi kesempatan bekerja sama dalam kelompok kecil tanpa pembelajaran langsung dari guru. Dalam kelompok ini siswa didorong untuk menguji hipotesis atau membuat hipotesis baru, mencoba alternatif pemecahan dengan teman sekelompoknya, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide atau pendapat yang berkembang dalam diskusi. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Nasri dan Amalita (2018) bahwa pada tahap ini siswa melakukan eksplorasi segala pengetahuannya, siswa membuktikan prediksi-prediksi yang sudah dibuat pada tahap *engagement* bersama kelompok belajar.

Pada tahap *Explanation* (penjelasan), guru dituntut mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat/pemikiran sendiri dan mencoba untuk menyelesaikan sendiri dan mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan bekal yang sudah dimiliki dari eksplorasi, serta meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan siswa, dan saling mendengar secara kritis penjelasan antar siswa atau guru. Hal ini sependapat dengan Fitriana,dkk (2019) dimana pada tahap ini guru mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep dan pemahamannya dengan bahasa dan kalimatnya sendiri, siswa diminta membuktikan dan mengklarifikasi serta saling mendengarkan penjelasan dari siswa lainnya.

Pada tahap *Elaboration*, siswa menerapkan konsep dan keterampilan di depan kelas, maka dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum hal ini sependapat dengan Nugroho dan Sutriyono (2018) bahwa pada tahap ini siswa dituntut untuk mempertanggungjawabkan bukti dari prediksi bersama kelompoknya, menjelaskan bukti yang sudah dibuat bersama kelompoknya.

Evaluasi merupakan tahap terakhir dari siklus belajar. Pada tahap evaluasi, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru dan juga evaluasi terhadap pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru dan juga evaluasi terhadap pengetahuan, pemahaman konsep atau kompetensi siswa. Hal ini sesuai pendapat Winarsih (2014) yaitu pada tahap evaluasi dimana siswa menguji seberapa jauh konsep yang sudah didapat dari belajar individu dan belajar kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* “5E” dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII-D SMPN 13 Malang pada materi aritmetika sosial dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) kegiatan awal meliputi tahap *Engagement*, (2) kegiatan inti meliputi tahap *Exploration*, *Explanation*, dan *Elaboration*, (3) kegiatan penutup meliputi tahap *Evaluation*. Aspek-aspek peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat dilihat dari: 1) hasil observasi kegiatan guru pada siklus 1 mencapai 61,85% dengan kriteria “baik” meningkat pada siklus II menjadi 90,26% dengan kriteria “sangat baik”, 2) hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I mencapai 69% dengan kriteria “baik” meningkat pada siklus II menjadi 83,75% dengan kriteria “sangat baik”, 3) hasil tes akhir siklus I menunjukkan 61% siswa tuntas dengan nilai rata-

rata kelas 70,18 meningkat menjadi 82,14% peserta didik tuntas dengan nilai rata-rata kelas 81,36, 4) hasil wawancara pada siklus I menunjukkan 4 dari 6 peserta didik yang diwawancara atau 66,7% peserta didik merasa senang dan memberikan respon baik terhadap pembelajaran, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 5 dari 6 peserta didik atau 83,3% peserta didik merasa senang dan memberikan respon baik terhadap pembelajaran.

Saran dari hasil penelitian ini yaitu, sekolah diharapkan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif dalam mengambil kebijakan tentang segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat, guru diharapkan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle "5E"* (*Engagement, Eksplorasi, Penjelasan, Elaborasi, dan Evaluasi*) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dan peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan model pembelajaran *Learning Cycle "5E"* (*Engagement, Eksplorasi, Penjelasan, Elaborasi, dan Evaluasi*) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pokok bahasan yang lain yang dirasa masih sulit oleh siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Dasna, Dkk (2008), *Pembelajaran dengan Siklus Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Effendi, L. A. (2012). Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2),
- Gunantara, G., Suarjana, I. M., & Riastini, P. N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–10.
- Moleong, Lexi. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasri, Rahmadina. 2018. Pengaruh Model Learning Cycle 5E Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 30 Padang. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, 7(4), 115-120.
- Nora dan Dwina, (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5E terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas IX SMPN 2 Lubuk Alung. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, 8(4), 35-39.
- Nugroho, Heri. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Terhadap Hasil Belajar Matematika". *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 2, No 1. Hlm 45-58.
- Nasution, Mardiah Kalsum. 2017. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11(1): 9–16.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, M., Jufri, L. H., & Putri, T. A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 119–130.
- Winarsih, W. 2014. Pengaruh Model Learning Cycle terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Datar Siswa Kelas VII SMP Pangudi Luhur Salatiga Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014.